



Da'wah Strategies of Islamic Boarding School Caregivers in Fostering Noble Character among Orphaned, Underprivileged, and Sabilillah Students at Nun Islamic Boarding School, Kudus

Mualamatul Musawamah ^{1*}, Wiwik Wijayanti ¹

¹ UIN Sunan Kudus, Indonesia

Corresponding Author aristazahrany130@gmail.com*

ABSTRACT

This study is motivated by the social conditions of orphans, underprivileged children (dhuafa), and beneficiaries of sabilillah, whose circumstances often place them in situations of economic, psychological, social, and educational disadvantage. Nun Islamic Boarding School (Pesantren Nun) serves as an institution that accommodates children from these backgrounds by providing free living facilities and education. The boarding school aims to cultivate akhlakul karimah (noble character) among its students, enabling them to develop moral integrity, independence, and resilience in facing life's challenges. This research employs a descriptive qualitative approach. Data were collected through (1) observation, (2) interviews, and (3) documentation. The data analysis process consisted of (1) data collection, (2) data reduction, (3) data presentation, and (4) conclusion drawing. The findings reveal that: (1) Pesantren Nun implements several strategies to foster akhlakul karimah among orphaned, underprivileged, and sabilillah students, including sentimental da'wah strategies (tazkiyatun nafs), rational da'wah strategies (tarbiyah dzatiah), and sensory da'wah strategies (halaqah tarbawiyah). These approaches integrate spiritual, moral, and social dimensions to help students develop positive character and behavior. (2) The challenges encountered include student-related factors such as psychological conditions, the influence of advanced technology, inadequate parental attention, difficulties in student supervision, and diverse individual characteristics. Management-related challenges include the limited number of caregivers and their insufficient understanding of student development and guidance.

Keywords: *Islamic Boarding School Caregivers, Character Development, Akhlakul Karimah, Orphaned Students, Dhuafa, Sabilillah.*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

March 20, 2026

Revised

May 13, 2026

Accepted

June 25, 2026

Journal Homepage

<https://ojs.staialfurqan.ac.id/IJoASER/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam yang telah lama berakar di Indonesia, memegang peranan fundamental dan tidak tergantikan dalam pembangunan karakter bangsa, khususnya di tengah dinamika sosial kontemporer dan berbagai tantangan moral yang kian kompleks. Sejak awal kemunculannya, pesantren tidak hanya menjadi pusat transmisi ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga kawah candradimuka pembentukan pribadi-pribadi yang berintegritas, mandiri, dan berakhlak mulia. Dalam konteks modern, di mana arus informasi global dan perubahan nilai-nilai seringkali mengikis fondasi etika, peran pesantren semakin relevan sebagai benteng moral dan agen perubahan sosial. Inti dari pendidikan karakter di pesantren adalah pembentukan *akhlakul karimah*, yang didefinisikan sebagai perilaku baik, budi pekerti luhur, dan merupakan aspek fundamental kehidupan

bermasyarakat (Fauzi, 2011). Konsep ini melampaui sekadar kepatuhan pada aturan; ia mencakup esensi moral dan spiritual yang membentuk interaksi individu dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungannya. Menurut Imam Ghazali, seorang ulama besar dan pemikir Islam, *akhlak* adalah kondisi jiwa yang mendarah daging, yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa perlu berpikir atau merencanakan secara sadar. Ini berarti *akhlak* bukanlah perilaku yang dipaksakan, melainkan pancaran dari hati dan jiwa yang bersih. Islam sendiri sangat menekankan kesatuan yang kuat antara karakter dan *akhlak*, menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan utama dalam setiap aspek kehidupan. Beliau adalah manifestasi sempurna dari *akhlakul karimah*, dan setiap ajarannya, baik dalam Al-Qur'an maupun Hadis, mengarahkan umatnya untuk meneladani kemuliaan *akhlak* beliau. Dengan demikian, *akhlak* tidak hanya merepresentasikan kualitas moral yang membimbing perilaku sesuai dengan ajaran Islam, tetapi juga menjadi cerminan keimanan seseorang (Aslihah & Yaqin, 2021). Fenomena moralitas yang cenderung menurun di era globalisasi ini, ditandai dengan munculnya berbagai isu sosial seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, korupsi, dan lunturnya nilai-nilai kesantunan, semakin memperkuat urgensi pendidikan *akhlak*. Pesantren, dengan kurikulum terintegrasi yang tidak hanya mengajarkan ilmu fikih dan tauhid tetapi juga menanamkan nilai-nilai sufisme dan tasawuf, menawarkan solusi komprehensif untuk mengatasi krisis moral ini.

Dalam lanskap pendidikan Islam di Indonesia, Pondok Pesantren Nun di Tanjung Karang Jati Kudus menonjol dengan dedikasinya yang luar biasa untuk mendidik santri dari latar belakang yang beragam dan rentan, termasuk anak yatim piatu, kaum dhuafa, dan sabilillah (mereka yang berjuang di jalan Allah). Kelompok santri ini, yang seringkali terpinggirkan dari akses pendidikan layak, diberikan pendidikan gratis dan kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan. Keputusan untuk fokus pada santri-santri yang rentan ini didasari oleh pemahaman mendalam bahwa mereka sering menghadapi tantangan sosial, ekonomi, psikologis, dan pendidikan yang jauh lebih berat dibandingkan anak-anak lainnya (Rip'ah, 2021). Tantangan-tantangan ini meliputi trauma akibat kehilangan orang tua, kemiskinan ekstrem yang membatasi akses pada kebutuhan dasar, stigma sosial, serta hambatan dalam meraih pendidikan formal. Akibatnya, kelompok ini memerlukan perhatian dan dukungan yang terfokus dan berkelanjutan agar dapat berkembang menjadi individu yang berdaya dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Pondok Pesantren Nun hadir sebagai oase harapan, menyediakan lingkungan yang aman, suportif, dan kondusif bagi pertumbuhan mereka, baik secara intelektual maupun spiritual. Di sini, *dakwah* tidak hanya dimaknai sebagai ceramah keagamaan, tetapi sebagai proses pendidikan holistik yang berkesinambungan, melibatkan pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan. Strategi *dakwah* ini diyakini mampu membentuk karakter *akhlakul karimah* secara mendalam, karena menyentuh aspek-aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik santri (Yunus, 2018).

Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji peran pesantren dalam pembentukan karakter, menunjukkan konsistensi dalam penemuan bahwa regulasi yang jelas dan peran model positif dari pengasuh serta pendidik sangat krusial. Sebagai contoh, penelitian (Durahman & Kurnia, Asep, 2020) tentang Pondok Pesantren Hidayatullah menyoroti pentingnya peraturan yang konsisten dan figur teladan dalam membentuk karakter santri. Studi tersebut menekankan bagaimana lingkungan yang terstruktur dan kehadiran sosok yang patut dicontoh dapat secara signifikan mempengaruhi pembentukan moralitas. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam fokusnya pada pembentukan *akhlakul karimah* menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena sosial. Namun, penelitian yang sedang dilakukan ini menawarkan kebaruan signifikan dengan secara spesifik menguji strategi *dakwah* dan hambatan yang dihadapi oleh pengasuh dalam membina *akhlakul karimah* di kalangan santri yang rentan di Pondok Pesantren Nun Tanjung Karang Jati Kudus. Kebaruan ini terletak pada fokus ganda: tidak hanya mengidentifikasi strategi, tetapi juga menganalisis kendala-kendala praktis yang muncul dalam implementasinya pada populasi santri yang spesifik dan memiliki kebutuhan unik. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi tidak hanya pada wacana akademik yang lebih luas mengenai pendidikan karakter di pesantren, tetapi juga memberikan wawasan praktis yang

dapat dimanfaatkan oleh institusi serupa dalam mengembangkan program *dakwah* yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan santri-santri yang rentan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang manajemen *dakwah* dan pendidikan Islam, sekaligus menjadi rujukan bagi pengelola pesantren lain yang berdedikasi pada pembentukan karakter santri dari latar belakang kurang beruntung, demi terwujudnya generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur budi pekertinya.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif, sebuah metode yang sangat tepat untuk menggali pemahaman mendalam tentang fenomena sosial yang kompleks dalam konteks alaminya. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasi pola-pola, karakteristik, serta hubungan-hubungan yang relevan tanpa menguji hipotesis statistik, melainkan membangun gambaran yang kaya dan holistik dari realitas yang diteliti. Desain penelitian ini berbentuk studi lapangan (*field research*) yang dilaksanakan secara langsung di Pondok Pesantren Nun Kudus, sebuah lokasi yang spesifik di Tanjung Karang, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Pemilihan lokasi ini sangat strategis karena Pondok Pesantren Nun memiliki kekhasan dalam misinya, yaitu memberikan pendidikan gratis dan pengasuhan bagi santri yatim piatu, dhuafa, dan sabilillah. Kekhasan ini menjadikannya objek studi yang menarik untuk memahami secara mendalam strategi dakwah yang diterapkan serta berbagai tantangan yang dihadapi pengasuh dalam upaya membentuk akhlakul karimah pada kelompok santri yang memiliki kerentanan dan kebutuhan khusus tersebut. Proses penelitian ini dimulai dengan observasi awal pada 17 Mei 2023 untuk mendapatkan gambaran umum dan konteks lapangan, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data intensif yang berlangsung dari 10 Desember 2024 hingga 10 Januari 2025, memastikan adanya durasi yang cukup untuk pengumpulan data yang kaya dan komprehensif (Cahyadi, 2017).

Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan kunci yang dianggap paling mengetahui dan relevan dengan fokus penelitian. Dalam hal ini, subjek penelitian meliputi pengasuh pesantren yang menjadi figur sentral dalam pembentukan karakter, para administrator pesantren yang terlibat dalam pengelolaan sehari-hari, serta santri-santri terkait yang menjadi objek langsung dari strategi dakwah tersebut. Pemilihan subjek ini bertujuan untuk memperoleh perspektif yang beragam dan mendalam dari berbagai pihak yang terlibat langsung dalam ekosistem pesantren, sehingga dapat memberikan wawasan komprehensif mengenai strategi dakwah dan proses pembentukan akhlakul karimah. Data yang dikumpulkan bersumber dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer, yang dianggap paling esensial dan akurat, diperoleh secara langsung dari lapangan melalui serangkaian teknik pengumpulan data. Ini termasuk observasi partisipatif terhadap aktivitas dakwah dan interaksi di pesantren, wawancara mendalam (*in-depth interviews*) dengan pengasuh, administrator, dan santri untuk menggali pandangan, pengalaman, serta pemahaman mereka, serta dokumentasi visual dan tekstual dari kegiatan dan arsip pesantren. Data sekunder, yang berfungsi sebagai pelengkap dan kontekstualisasi, meliputi berbagai referensi seperti buku-buku, jurnal ilmiah, skripsi, dan artikel terkait dengan pendidikan karakter, dakwah, dan manajemen pesantren, yang membantu memperkuat landasan teoretis dan komparatif penelitian (H. Ahmad Iwan Zunaih, L.C., M.M., 2017).

Secara spesifik, teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini dirancang untuk memastikan validitas dan reliabilitas informasi yang diperoleh. Observasi dilakukan secara sistematis, di mana peneliti mencatat secara rinci fenomena-fenomena yang berkaitan langsung dengan strategi dakwah pengasuh, interaksi antara pengasuh dan santri, serta perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Observasi ini tidak hanya mencatat apa yang terjadi, tetapi juga bagaimana dan mengapa hal itu terjadi, melalui catatan lapangan yang detail. Wawancara dilaksanakan secara semi-terstruktur, memberikan fleksibilitas untuk menggali informasi yang lebih dalam dari para informan kunci. Pertanyaan-pertanyaan diajukan untuk memahami perspektif pribadi informan mengenai tujuan,

implementasi, efektivitas, serta tantangan dalam strategi dakwah pembentukan akhlakul karimah. Wawancara ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa dan konteks yang tidak dapat diperoleh dari data kuantitatif semata (Lubis, 2022). Terakhir, dokumentasi melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen-dokumen internal pesantren seperti kurikulum, jadwal kegiatan, catatan kehadiran santri, peraturan pesantren, dan laporan kegiatan, yang berfungsi untuk memperkuat temuan dari observasi dan wawancara, serta memberikan data historis dan kontekstual. Analisis data dilakukan dalam empat tahapan utama, yang saling terkait dan berkesinambungan: pertama, pengumpulan data (data collection) yaitu proses pengumpulan seluruh informasi relevan dari lapangan; kedua, reduksi data (data reduction) di mana data yang terkumpul disaring, dipilah, dan dikelompokkan menjadi kategori-kategori yang relevan, menonjolkan poin-poin penting, pola-pola, dan tema-tema utama; ketiga, penyajian data (data presentation) yang melibatkan pengorganisasian data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi, tabel, atau bagan untuk memudahkan pemahaman dan identifikasi hubungan antar data; dan keempat, penarikan kesimpulan (drawing conclusions) yang merupakan tahap sintesis akhir, di mana inferensi dibuat berdasarkan data yang telah dianalisis, menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif. Untuk menjamin keabsahan dan keandalan temuan, uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta perpanjangan observasi, memastikan bahwa hasil penelitian ini representatif dan dapat dipercaya (Basroh, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pondok Pesantren Nun

Pondok Pesantren Nun yang berlokasi di Tanjung Karang Jati Kudus merupakan institusi pendidikan Islam yang didirikan dengan komitmen kuat untuk memberikan kesempatan pendidikan dan pembinaan karakter kepada kelompok masyarakat yang paling rentan: anak yatim piatu, kaum dhuafa, dan mereka yang berjuang di jalan Allah (*sabilillah*). Keberadaan pesantren ini menjadi sangat vital mengingat masih banyaknya anak-anak di Indonesia yang terampas haknya untuk mendapatkan pendidikan yang layak karena keterbatasan ekonomi, ketiadaan orang tua, atau kondisi sosial yang kurang berpihak. Pesantren Nun tidak hanya menyediakan pendidikan formal dan informal secara cuma-cuma, tetapi juga memenuhi kebutuhan dasar santri seperti tempat tinggal, makanan, pakaian, dan fasilitas belajar. Lingkungan pesantren dirancang untuk menjadi rumah kedua yang nyaman dan inklusif, di mana setiap santri merasa dihargai, diterima, dan memiliki kesempatan yang sama untuk belajar, berkembang, serta meraih cita-cita. Visi utama pesantren ini adalah menciptakan generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu agama dan pengetahuan umum, tetapi juga memiliki *akhlakul karimah* yang mendarah daging, sehingga mereka mampu menjadi teladan di masyarakat dan berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa. Pendekatan pengasuhan di Pondok Pesantren Nun tidak hanya bersifat instruktif, melainkan juga transformatif, dengan pengasuh berperan sebagai orang tua, guru, sekaligus pembimbing spiritual. Mereka berupaya menanamkan nilai-nilai keislaman secara holistik, mulai dari ibadah, etika sosial, hingga kemandirian. Kondisi psikologis dan latar belakang traumatik yang mungkin dialami oleh sebagian santri yatim piatu dan dhuafa menjadi perhatian khusus, mendorong pengasuh untuk menciptakan suasana yang penuh kasih sayang, empati, dan dukungan emosional. Daily life di pesantren ini terstruktur dengan jadwal yang padat, mengintegrasikan kegiatan ibadah, belajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan tanggung jawab kebersihan serta kemandirian. Struktur ini didesain untuk membentuk disiplin, tanggung jawab, dan kebiasaan baik secara konsisten, yang semuanya merupakan elemen krusial dalam pembentukan *akhlakul karimah*.

Strategi Dakwah Pengasuh dalam Pembentukan Akhlakul Karimah

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa pengasuh Pondok Pesantren Nun mengimplementasikan tiga strategi *dakwah* utama yang saling melengkapi dalam upaya membentuk *akhlakul karimah* pada santri-santrinya: *dakwah* sentimental (*tazkiyatun nafs*), *dakwah* rasional (*tarbiyah dzatiyah*), dan *dakwah* sensorik (*halaqah tarbawiyah*).

1. Dakwah Sentimental (Tazkiyatun Nafs)

Dakwah sentimental, yang berpusat pada konsep *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa, merupakan pilar fundamental dalam upaya pembentukan *akhlakul karimah* di Pondok Pesantren Nun. Konsep *tazkiyatun nafs* ini bukanlah sekadar praktik ritual kosong, melainkan sebuah proses spiritual yang mendalam, berakar pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, serta diperkaya oleh tradisi tasawuf dalam Islam. Ia menekankan pembersihan hati dari sifat-sifat tercela seperti kesombongan, iri hati, dengki, tamak, riya', dan ujub, kemudian mengisinya dengan sifat-sifat terpuji seperti ikhlas, sabar, syukur, tawakal, qana'ah, mahabbah (cinta Ilahi), dan khauf (takut kepada Allah). Pendekatan ini meyakini bahwa kemuliaan *akhlak* yang tampak dari luar, baik dalam ucapan maupun tindakan, sesungguhnya merupakan manifestasi dari kondisi spiritual internal seseorang yang telah mencapai kemurnian. Ibarat sebuah pohon, *akhlak* adalah buahnya, sementara *tazkiyatun nafs* adalah akarnya; jika akar kuat dan sehat, maka buahnya pun akan berkualitas. Implementasi *dakwah* sentimental di Pondok Pesantren Nun melibatkan serangkaian praktik spiritual yang rutin, intensif, dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santri, dirancang untuk secara sistematis menyucikan jiwa dan memupuk sifat-sifat mulia.

Shalat Fardhu Berjamaah, misalnya, adalah pondasi utama dari seluruh pembinaan spiritual di pesantren. Seluruh santri diwajibkan untuk melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah di masjid pesantren. Lebih dari sekadar kewajiban ritual, kegiatan ini berfungsi sebagai sekolah spiritual yang melatih kedisiplinan waktu dan ketaatan mutlak kepada perintah Allah, sekaligus menanamkan rasa kebersamaan (*ukhuwah*) yang kokoh dan kesadaran kolektif sebagai hamba Allah. Dalam konteks *tazkiyatun nafs*, shalat berjamaah membantu santri merasakan kehadiran Tuhan (*hudhur qalb*), menumbuhkan kekhusyukan yang mendalam, dan secara bertahap menyucikan hati dari hiruk-pikuk dan kesibukan duniawi yang kerap melalaikan. Kekhusyukan dalam shalat mengajarkan santri untuk fokus, melepaskan diri dari gangguan, dan hanya berinteraksi dengan Sang Pencipta, yang pada gilirannya menumbuhkan ketenangan batin dan mengurangi kecenderungan terhadap sifat-sifat buruk. Selain shalat fardhu, santri juga sangat dianjurkan untuk melaksanakan **shalat sunnah Qobliyah (sebelum fardhu) dan Ba'diyah (sesudah fardhu)**. Praktik-praktik ini secara berkelanjutan melatih *istiqamah* (konsistensi) dan meningkatkan kualitas ibadah pribadi yang bersifat sukarela. Dengan rutin melakukan ibadah sunnah, santri membangun kesadaran bahwa ibadah bukanlah sekadar kewajiban yang harus ditunaikan, melainkan juga sarana istimewa untuk mendekatkan diri kepada Allah secara proaktif dan sukarela. Ini sangat penting untuk membersihkan jiwa dari ketergantungan pada hal-hal duniawi dan mengarahkan hati sepenuhnya kepada Ilahi, serta melatih kesabaran dan keikhlasan.

Selanjutnya, **pembacaan Dzikrul Ghofilin** secara rutin merupakan rutinitas yang melibatkan pembacaan wirid dan dzikir yang disusun oleh ulama terdahulu. Amalan *Dzikrul Ghofilin* ini berfungsi sebagai pengingat yang ampuh akan kebesaran, keagungan, dan kekuasaan Allah, serta janji-janji-Nya. Ia bertujuan untuk menghidupkan hati yang lalai (*ghaflah*), menumbuhkan rasa syukur yang mendalam atas segala nikmat, serta memupuk tawakal (penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah) dalam menghadapi segala takdir. Melalui dzikir yang berkelanjutan, santri diharapkan mencapai ketenangan batin yang sejati, membersihkan pikiran dari pikiran-pikiran negatif dan bisikan syaitan, serta menguatkan ikatan spiritual mereka dengan Sang Pencipta. Ini adalah proses internal yang membantu menyingkirkan karat-karat hati dan membangun benteng spiritual. Praktik *Dzikrul Ghofilin* juga membentuk kebiasaan introspeksi dan kesadaran diri akan dosa, mendorong tobat dan perbaikan diri secara terus-menerus.

Praktik Harian Manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani adalah rutinitas lain yang sangat menonjol dalam *dakwah* sentimental. *Manaqib* adalah pembacaan riwayat hidup, karomah, dan ajaran seorang waliyullah yang agung, Syekh Abdul Qodir Jailani, pendiri Tarekat Qadiriyyah yang sangat berpengaruh. Praktik ini bertujuan untuk meneladani sifat-sifat mulia, keberkahan, dan kezuhudan yang dimiliki oleh beliau. Dengan merenungkan perjalanan spiritual Syekh Abdul Qodir Jailani yang penuh ketekunan, kesabaran, keikhlasan, keberanian, dan kemurahan hati, santri diharapkan terinspirasi untuk meniru *akhlak* tersebut dalam kehidupan mereka

sendiri. Ini adalah bentuk *dakwah* melalui teladan dan inspirasi, di mana kisah hidup seorang sufi besar berfungsi sebagai cermin untuk refleksi diri dan motivasi untuk mencapai derajat spiritual dan moral yang lebih tinggi. Pembacaan manaqib juga menumbuhkan rasa cinta kepada para kekasih Allah dan memperkuat keyakinan akan adanya wali-wali Allah sebagai pewaris para Nabi.

Tak kalah penting adalah **Murojaah Al-Qur'an**, yaitu kegiatan pengulangan dan penghafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an secara rutin. Selain menjaga dan menguatkan hafalan santri, *murojaah* juga merupakan bentuk ibadah yang fundamental dalam menguatkan hubungan santri dengan *Kalamullah*. Dengan berinteraksi secara intensif dan konsisten dengan Al-Qur'an, hati santri diharapkan menjadi lebih lembut, peka terhadap kebenaran, dan termotivasi untuk mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Al-Qur'an adalah sumber utama pedoman *akhlak* dalam Islam, dan dengan terus-menerus menghafal serta merenungkan maknanya, santri secara tidak langsung menginternalisasi nilai-nilai Qur'ani yang pada gilirannya akan memanifestasikan *akhlak* Qur'ani dalam perilaku sehari-hari mereka. Ini juga melatih konsentrasi, ketelitian, dan kesabaran, serta mengisi hati dengan cahaya Ilahi.

Akhirnya, bagi santri yang lebih senior dan menunjukkan kesiapan spiritual yang memadai, mereka diperkenalkan pada **praktik Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah**. Tarekat, atau *thoriqoh*, adalah jalan spiritual yang terstruktur untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui baufan seorang *mursyid* (guru spiritual) yang mumpuni. Praktik ini melibatkan dzikir khusus yang diajarkan mursyid, meditasi mendalam, dan disiplin diri yang ketat dalam semua aspek kehidupan. Tujuannya adalah untuk mencapai tingkat *ma'rifat* (pengenalan yang mendalam tentang Allah) dan *mahabbah* (cinta sejati kepada Allah), yang pada puncaknya akan menghasilkan *akhlak* yang paling mulia, yaitu *akhlak ilahi*. *Akhlak ilahi* adalah refleksi dari sifat-sifat Allah dalam diri hamba, seperti *rahmah* (kasih sayang), *hilm* (kelembutan), dan *karam* (kemuliaan). Ini mengajarkan santri untuk senantiasa merasa diawasi oleh Tuhan (*muraqabah*) dan berupaya menyelaraskan setiap pikiran, ucapan, dan perbuatan mereka dengan kehendak-Nya, bertransformasi dari kehidupan yang ego-sentris menjadi kehidupan yang berpusat pada Tuhan. Melalui seluruh rangkaian *dakwah* sentimental ini, Pondok Pesantren Nun berupaya tidak hanya mengajarkan *akhlak* secara teoretis, tetapi juga menanamkannya hingga menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas spiritual dan moral santri.

2. Dakwah Rasional (Tarbiyah Dzatiyah)

Dakwah rasional, yang berakar pada konsep *tarbiyah dzatiyah* atau pembinaan diri, merupakan strategi fundamental yang diterapkan di Pondok Pesantren Nun untuk membentuk *akhlakul karimah* pada santri. Pendekatan ini meyakini bahwa *akhlak* yang kokoh tidak hanya berasal dari penyucian jiwa secara emosional atau spiritual semata, tetapi juga melalui pemahaman logis, penalaran kritis, dan internalisasi nilai-nilai secara terencana dan sadar oleh individu. Fokus utamanya adalah pengembangan kesadaran diri, kemampuan untuk berpikir jernih, serta tanggung jawab pribadi dalam membangun karakter. Dengan demikian, *akhlak* tidak lagi sekadar meniru tanpa memahami, melainkan menjadi pilihan sadar yang didasari oleh pemahaman akan kebaikan dan keburukan. Implementasi strategi ini di Pondok Pesantren Nun mencakup serangkaian kegiatan yang dirancang untuk merangsang kognisi dan menumbuhkan kebiasaan positif yang berlandaskan pemahaman.

Salah satu pilar utama dari *dakwah* rasional adalah **pembiasaan kebiasaan sehari-hari**, khususnya dalam aspek disiplin, kesabaran, dan kejujuran. Pengasuh di Pondok Pesantren Nun secara konsisten membimbing santri untuk mengaplikasikan kebiasaan-kebiasaan positif ini dalam setiap lini kehidupan mereka. Disiplin diwujudkan melalui kepatuhan ketat terhadap jadwal pesantren yang terstruktur, mulai dari bangun tidur sebelum subuh, shalat tepat waktu, hingga jam belajar dan istirahat yang teratur. Kedisiplinan ini melatih santri untuk menghargai waktu, memprioritaskan kewajiban, dan membentuk rutinitas yang produktif. Kesabaran dilatih melalui berbagai ujian hidup sehari-hari yang sederhana namun menantang, seperti hidup dalam kesederhanaan, berbagi fasilitas yang terbatas, berinteraksi dengan karakter teman yang beragam—termasuk mereka yang mungkin sulit dihadapi—dan menghadapi kesulitan dalam memahami pelajaran atau menghafal Al-Qur'an. Melalui pengalaman-pengalaman ini, santri diajarkan untuk mengendalikan emosi, menerima cobaan, dan melihat

hikmah di baliknya, yang merupakan fondasi penting dari *akhlak* seorang Muslim. Kejujuran, baik dalam ucapan maupun tindakan, ditanamkan melalui pengawasan dan teladan yang konsisten dari pengasuh. Santri diajarkan untuk berbicara apa adanya, tidak menyembunyikan kesalahan, serta berlaku adil dalam setiap interaksi, baik saat berinteraksi sesama santri maupun dengan pengasuh. Pembiasaan ini menjadi fondasi *akhlak* yang kuat, karena *akhlak* bukanlah sekadar teori yang dihafal, melainkan praktik nyata yang diulang-ulang hingga menjadi karakter. Ini sejalan dengan prinsip psikologi pembiasaan, di mana perilaku yang diulang secara konsisten akan membentuk neural pathway dan menjadi otomatis.

Aspek krusial lainnya dari *dakwah* rasional adalah **mempelajari kitab-kitab klasik, khususnya *Ta'lim Muta'alim* dan *Minhajul Abidin***. Santri diajarkan kitab-kitab ini bukan hanya untuk menambah pengetahuan keagamaan, tetapi untuk menumbuhkan kesadaran rasional akan pentingnya *adab* dan *akhlak* dalam proses belajar dan berinteraksi. Kitab *Ta'lim Muta'alim*, karya Imam Az-Zarnuji, adalah panduan etika menuntut ilmu yang sangat populer di pesantren. Melalui kitab ini, santri belajar tentang hakikat ilmu, pentingnya niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu, bagaimana memilih guru dan teman yang baik, *adab* terhadap guru dan kitab, pentingnya ketekunan, kesabaran, serta manajemen waktu. Mereka diajarkan bahwa keberkahan ilmu sangat tergantung pada *adab* penuntutnya. Pemahaman ini membentuk kerangka rasional bahwa ilmu yang bermanfaat harus selaras dengan *akhlak* yang mulia. Sementara itu, kitab *Minhajul Abidin* karya Imam Al-Ghazali, memberikan panduan spiritual yang sistematis mengenai tahapan-tahapan yang harus dilalui seorang hamba dalam mendekati diri kepada Allah. Kitab ini membahas tentang rintangan-rintangan spiritual, pentingnya tobat, sabar, syukur, tawakal, dan bagaimana membersihkan hati dari penyakit-penyakit batin. Pembelajaran kedua kitab ini membantu santri memahami secara konseptual dan rasional bahwa perjalanan spiritual dan pencapaian *akhlak* mulia adalah sebuah proses yang membutuhkan ilmu, upaya sadar, dan ketekunan. Mereka tidak hanya diberitahu "apa" yang harus dilakukan, tetapi juga "mengapa" hal itu penting dan "bagaimana" cara mencapainya. Ini adalah *dakwah* melalui transfer ilmu dan pemahaman konseptual yang kokoh.

Selain itu, **rutinitas pembacaan surah Yasin, Ar-Rahman, dan Al-Waqi'ah** setiap hari juga merupakan bagian integral dari *dakwah* rasional. Setiap surah ini memiliki makna mendalam dan hikmah yang dirancang untuk menumbuhkan kesadaran kognitif dan keyakinan spiritual santri. Surah Yasin, yang sering disebut sebagai jantung Al-Qur'an, mengandung pesan-pesan kuat tentang keesaan Allah, kenabian Muhammad, hari kebangkitan, dan balasan perbuatan baik atau buruk. Pembacaannya secara rutin diharapkan dapat menguatkan *aqidah* (keyakinan) santri secara rasional, mengingatkan mereka akan tujuan hidup dan akhirat. Surah Ar-Rahman, dengan pengulangannya "Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?", secara retorik dan persuasif mengingatkan santri tentang nikmat-nikmat Allah yang tak terhingga di alam semesta. Ini menumbuhkan rasa syukur (*syukur*) yang mendalam dan kesadaran akan kebesaran serta kemurahan Allah, mendorong santri untuk menggunakan nikmat tersebut pada jalan yang benar. Sementara itu, Surah Al-Waqi'ah, yang sering diyakini membawa keberkahan rezeki, juga menggambarkan secara rinci peristiwa Hari Kiamat dan pembagian manusia menjadi tiga golongan. Gambaran ini secara rasional mendorong santri untuk beramal saleh dan menjauhi maksiat, dengan kesadaran akan konsekuensi di akhirat. Pembacaan rutin ketiga surah ini tidak hanya memperkuat hafalan dan pemahaman Al-Qur'an secara literal, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual, rasa syukur, dan keyakinan teguh akan pertolongan serta keadilan Allah, membentuk pola pikir yang Qur'ani.

Terakhir, **penyelenggaraan kegiatan *Barzanji*** juga menjadi bagian penting dari *dakwah* rasional. *Barzanji* adalah pembacaan syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang mengisahkan riwayat hidup beliau secara kronologis, mulai dari kelahiran, perjuangan *dakwah*, hingga wafatnya. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan kecintaan yang mendalam kepada Nabi sebagai teladan utama *akhlak* yang sempurna (*uswatun hasanah*). Melalui penghayatan kisah-kisah *sirah* Nabi yang disampaikan dalam *Barzanji*, santri diajak untuk meneladani sifat-sifat mulia beliau, seperti kesabaran dalam menghadapi cobaan, kasih sayang kepada sesama – bahkan kepada musuh sekalipun – kejujuran dalam setiap perkataan dan perbuatan,

keberanian dalam menyampaikan kebenaran, serta kepemimpinan yang adil dan bijaksana. Ini adalah *dakwah* melalui penghayatan sejarah dan teladan konkret, yang secara rasional memberikan model perilaku ideal yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tentang kehidupan Nabi tidak hanya menyentuh emosi, tetapi juga memberikan blueprint rasional tentang bagaimana seorang Muslim seharusnya hidup, berinteraksi, dan berjuang. Dengan demikian, *dakwah* rasional di Pondok Pesantren Nun berupaya membangun *akhlakul karimah* yang berlandaskan pemahaman, kesadaran, dan pilihan sadar individu, bukan sekadar kepatuhan tanpa penalaran.

3. Dakwah Sensorik (Halaqah Tarbawiyah)

Dakwah sensorik, yang juga dikenal sebagai *halaqah tarbawiyah* atau lingkaran pembinaan, merupakan strategi vital dalam pembentukan *akhlakul karimah* di Pondok Pesantren Nun, yang secara fundamental berbeda dari *dakwah* sentimental dan rasional karena penekanannya pada pembelajaran melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial yang intens. Pendekatan ini berpegang teguh pada keyakinan bahwa *akhlak* yang paling efektif dibentuk dan diinternalisasi bukanlah sekadar melalui pemahaman teoretis atau ritual spiritual semata, melainkan melalui praktik nyata, pengalaman kolektif, dan umpan balik yang konsisten dari lingkungan sosial. Teori pembelajaran sosial menekankan bahwa manusia belajar banyak dari observasi dan interaksi dengan lingkungan sekitar, dan *dakwah* sensorik ini secara sempurna mengaplikasikan prinsip tersebut. Lingkungan pesantren menyediakan laboratorium hidup di mana nilai-nilai *akhlak* dapat diuji, dipraktikkan, dan disempurnakan melalui pengalaman sehari-hari. Implementasi strategi ini mencakup berbagai aktivitas yang mengedepankan keterlibatan aktif santri, menumbuhkan empati, tanggung jawab sosial, dan keterampilan hidup.

Salah satu elemen kunci dari *dakwah* sensorik adalah **forum rutin mingguan**. Pesantren secara konsisten menyelenggarakan pertemuan mingguan di mana seluruh santri dan pengasuh berkumpul dalam suasana yang semi-formal namun tetap akrab. Forum ini berfungsi sebagai wadah multifungsi: tempat diskusi terbuka, sesi *muhasabah* (introspeksi diri), dan evaluasi kolektif terhadap berbagai kegiatan serta perilaku santri selama sepekan. Dalam forum ini, santri diajak untuk secara aktif berbagi pengalaman mereka, mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang mungkin mereka hadapi—baik dalam pembelajaran, interaksi sosial, maupun masalah pribadi—dan menerima nasihat serta bimbingan langsung dari pengasuh. Sesi *muhasabah* khususnya, memungkinkan santri untuk merefleksikan perbuatan baik dan buruk mereka, menyadari kesalahan, serta merencanakan perbaikan diri. Ini adalah praktik krusial untuk membangun kesadaran diri dan akuntabilitas personal, karena santri belajar untuk tidak hanya melihat ke luar tetapi juga ke dalam diri. Forum ini juga menjadi sarana yang sangat efektif untuk membangun komunikasi terbuka antara santri dan pengasuh, serta antar sesama santri, sehingga tercipta lingkungan yang suportif dan saling menguatkan dalam perjalanan spiritual dan moral mereka. Lebih lanjut, forum ini secara tidak langsung melatih kemampuan berbicara di depan umum, mendengarkan secara aktif, dan mengembangkan empati, karena mereka terpapar pada berbagai perspektif dan tantangan yang dihadapi teman-teman mereka. Peran pengasuh dalam forum ini sangat krusial, bukan hanya sebagai pemberi nasihat, melainkan juga sebagai fasilitator yang menciptakan ruang aman bagi santri untuk berekspresi tanpa takut dihakimi, membimbing mereka untuk menemukan solusi berdasarkan prinsip-prinsip Islam.

Selanjutnya, **sesi konseling** merupakan komponen penting dari *dakwah* sensorik yang berfokus pada bimbingan personal dan emosional. Pengasuh di Pondok Pesantren Nun secara proaktif menyediakan sesi konseling, baik secara individual maupun kelompok, bagi santri yang membutuhkan bimbingan khusus. Ini mencakup berbagai isu, mulai dari masalah pribadi yang mungkin timbul akibat latar belakang traumatik (misalnya, yatim piatu atau dhuafa), kesulitan akademik, konflik dengan sesama santri, hingga keraguan spiritual atau emosional. Sesi konseling ini menjadi ruang aman dan rahasia bagi santri untuk mengungkapkan perasaan, memproses emosi yang kompleks, mengatasi masalah yang membebani mereka, dan mendapatkan solusi yang konstruktif berdasarkan perspektif dan nilai-nilai Islam. Melalui konseling, santri dibantu untuk memahami diri sendiri dengan lebih baik, belajar mengelola

emosi mereka secara efektif, dan mengembangkan keterampilan *problem-solving* yang selaras dengan *akhlak* Islam, seperti kesabaran, memaafkan, ketabahan (*istiqamah*), dan tawakal (berserah diri kepada Allah setelah berusaha). Pengasuh berperan sebagai pendengar yang empatik, mentor spiritual, dan, dalam banyak kasus, sebagai figur orang tua pengganti yang memberikan kasih sayang dan dukungan emosional yang mungkin tidak mereka dapatkan di tempat lain. Ini adalah bentuk *dakwah* yang sangat personal dan menyentuh hati, membangun kepercayaan dan ikatan emosional yang kuat antara santri dan pengasuh.

Evaluasi berkelanjutan juga menjadi bagian integral dari strategi *dakwah* sensorik. Evaluasi tidak hanya dilakukan secara formal dalam forum mingguan yang telah disebutkan, tetapi juga secara informal dalam interaksi sehari-hari antara pengasuh dan santri. Pengasuh senantiasa memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap perilaku santri. Mereka mengapresiasi *akhlak* yang baik –sekecil apapun itu –melalui pujian atau dorongan, dan secara bijaksana mengoreksi perilaku yang kurang tepat. Prinsip utama dalam evaluasi ini adalah membimbing dan mendidik, bukan menghakimi atau menghukum. Umpan balik disampaikan dengan cara yang spesifik, tepat waktu, dan berfokus pada perilaku yang perlu diperbaiki, bukan pada karakter santri secara keseluruhan. Pendekatan ini memastikan bahwa santri merasa didukung untuk terus memperbaiki diri dan belajar dari kesalahan mereka, tanpa merasa takut atau malu. Evaluasi berkelanjutan ini menumbuhkan budaya perbaikan diri, akuntabilitas, dan tanggung jawab personal. Santri belajar untuk merefleksikan tindakan mereka, menerima kritik dengan lapang dada, dan mengambil langkah-langkah konkret untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Ini adalah siklus pembelajaran berbasis pengalaman yang terus-menerus, di mana setiap interaksi menjadi kesempatan untuk pertumbuhan *akhlak*.

Terakhir, **kegiatan kebersihan pesantren** merupakan komponen *dakwah* sensorik yang sangat praktis namun memiliki dampak *akhlak* yang mendalam. Santri dilibatkan secara aktif dan kolektif dalam menjaga kebersihan seluruh lingkungan pesantren, termasuk asrama, kelas, masjid, dapur, dan halaman. Kegiatan seperti gotong royong membersihkan area tertentu tidak hanya melatih tanggung jawab terhadap lingkungan tempat mereka tinggal dan belajar, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan dan kebersamaan yang kuat. Lebih dari sekadar tugas fisik, ini adalah praktik nyata dari *akhlak* kebersihan (*thaharah*) dalam Islam, yang tidak hanya mencakup kebersihan fisik tetapi juga kesucian jiwa. Melalui kegiatan ini, santri belajar untuk bekerja sama dalam tim, berbagi tugas, dan berikhlas dalam beramal tanpa mengharapkan pujian atau imbalan. Ini juga melatih sifat-sifat seperti kerajinan, kerendahan hati (tidak ada tugas yang terlalu remeh), serta apresiasi terhadap hasil kerja keras. Mereka merasakan secara langsung dampak positif dari lingkungan yang bersih dan rapi, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk mempertahankan kebiasaan baik ini. Kegiatan ini secara efektif menginternalisasi nilai-nilai *akhlak* sosial dan tanggung jawab komunal, menunjukkan bahwa *akhlak* tidak hanya bersifat personal tetapi juga memiliki dimensi kolektif yang termanifestasi dalam kepedulian terhadap lingkungan dan sesama. Secara keseluruhan, *dakwah* sensorik di Pondok Pesantren Nun membentuk *akhlakul karimah* santri melalui pengalaman nyata, interaksi sosial yang kaya, bimbingan personal yang berkelanjutan, dan partisipasi aktif dalam kehidupan komunitas, sehingga nilai-nilai *akhlak* meresap tidak hanya di pikiran tetapi juga di hati dan perilaku sehari-hari mereka.

Dampak Implementasi Strategi Dakwah terhadap Akhlak Santri

Implementasi ketiga strategi *dakwah*—sentimental (*tazkiyatun nafs*), rasional (*tarbiyah dzatiah*), dan sensorik (*halaqah tarbawiyah*)—di Pondok Pesantren Nun telah menunjukkan dampak positif yang sangat signifikan dan transformatif terhadap pembentukan *akhlakul karimah* pada santri. Perubahan ini tidak hanya bersifat superfisial atau sementara, melainkan terlihat sebagai transformasi internal yang mendalam, memengaruhi cara santri berpikir, merasa, dan bertindak dalam setiap aspek kehidupan mereka. Konvergensi ketiga strategi ini menciptakan lingkungan yang holistik, di mana pembinaan *akhlak* tidak hanya menjadi mata pelajaran, tetapi sebuah pengalaman hidup yang terintegrasi, membentuk pribadi santri secara menyeluruh. Santri yang datang ke pesantren, sebagian besar dari latar belakang yatim piatu, dhuafa, atau sabilillah, seringkali membawa beban psikologis berupa trauma, rendah diri

akibat kondisi ekonomi atau sosial, serta ketiadaan tujuan hidup yang jelas. Namun, di Pondok Pesantren Nun, mereka menemukan sebuah oase yang menumbuhkan harapan dan potensi.

Dampak pertama yang paling terlihat adalah **peningkatan kepercayaan diri dan tujuan hidup yang lebih jelas**. Banyak santri yang sebelumnya menunjukkan gejala menarik diri, rasa minder, atau kurang inisiatif akibat pengalaman masa lalu yang berat, kini memperlihatkan lonjakan signifikan dalam keyakinan diri mereka. Lingkungan pesantren yang suportif dan penuh perhatian dari pengasuh, ditambah dengan pembiasaan ibadah yang konsisten dan pembelajaran yang terstruktur, berperan besar dalam proses penemuan kembali nilai diri dan identitas mereka. Melalui *tazkiyatun nafs*, mereka belajar tentang kebesaran Allah, posisi mulia manusia sebagai khalifah di bumi, dan pentingnya beribadah sebagai sarana mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Pemahaman ini menanamkan keyakinan bahwa setiap individu, apapun latar belakangnya, memiliki potensi dan tujuan yang mulia di hadapan-Nya, yang secara efektif mengurangi rasa rendah diri dan meningkatkan optimisme terhadap masa depan. Mereka mulai berani menyampaikan pendapat dalam forum-forum diskusi, berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan pesantren, menunjukkan inisiatif dalam belajar, bahkan mengambil peran kepemimpinan dalam kelompok-kelompok kecil. Sebagai contoh, santri yang awalnya pemalu kini berani menjadi imam shalat, memimpin dzikir, atau bahkan berpidato di hadapan teman-teman mereka. Transisi ini bukan hanya tentang kemampuan berbicara, tetapi tentang keberanian untuk menjadi diri sendiri dan memanfaatkan potensi yang diberikan Allah. Mereka tidak lagi merasa menjadi beban masyarakat, melainkan calon pemimpin yang siap berkontribusi, dengan tujuan hidup yang jelas: mengabdikan kepada Allah dan bermanfaat bagi sesama.

Dampak kedua yang sangat nyata adalah **pembiasaan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari**. Santri menunjukkan perubahan yang fundamental dalam etika dan perilaku mereka, yang terlihat dalam setiap interaksi dan tindakan. Mereka menjadi jauh lebih sopan dalam bertutur kata dan bersikap, tidak hanya kepada pengasuh dan guru yang mereka hormati, tetapi juga kepada sesama santri dan masyarakat sekitar. Bahasa yang digunakan lebih santun, dan cara mereka menghormati orang lain terlihat dari sikap menunduk saat berjalan di depan orang tua, mencium tangan guru, atau mengucapkan salam dengan tulus. Sikap hormat kepada yang lebih tua dan kasih sayang kepada yang lebih muda menjadi norma yang terpelihara dengan baik. Santri senior membimbing yang lebih muda, sementara yang muda menghormati seniornya, menciptakan hierarki *akhlak* yang positif. Kesabaran juga menjadi salah satu *akhlak* yang paling menonjol yang terasah. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai kesulitan, baik kesulitan belajar, keterbatasan fasilitas, berbagi barang milik bersama, maupun menyelesaikan konflik kecil antar teman dengan damai dan tanpa emosi yang berlebihan. Contoh konkret termasuk bagaimana mereka antri dengan tertib saat makan, dengan sabar menunggu giliran dalam menggunakan fasilitas, atau bagaimana mereka secara tenang menyelesaikan perselisihan dengan musyawarah. Kejujuran juga ditekankan dan terlihat dalam berbagai aspek kehidupan pesantren; mulai dari mengerjakan tugas sekolah tanpa mencontek, melaporkan barang yang ditemukan kepada pengasuh untuk dikembalikan kepada pemiliknya, hingga mengakui kesalahan dengan lapang dada tanpa berusaha mencari kambing hitam. Pembiasaan ini menjadi fondasi *akhlak* yang kuat, karena *akhlak* tidak hanya dihafalkan sebagai teori, tetapi dipraktikkan secara konsisten hingga menjadi karakter yang mendarah daging.

Dampak ketiga adalah **penguatan spiritual dan kematangan emosional**. Melalui praktik *tazkiyatun nafs* yang intens, seperti shalat berjamaah, dzikir, dan *murojaah* Al-Qur'an, santri mengalami penguatan spiritual yang signifikan. Mereka menjadi lebih rajin dan khushyuk dalam ibadah, frekuensi membaca Al-Qur'an meningkat, dan kualitas interaksi mereka dengan Sang Pencipta semakin dalam. Hal ini secara langsung berdampak pada kematangan emosional mereka. Santri terlihat lebih tenang dalam menghadapi tekanan, tidak mudah marah atau terpancing emosi negatif, dan lebih mampu mengelola perasaan frustrasi atau kesedihan. Kesadaran akan kehadiran Allah (*muraqabah*) yang ditanamkan melalui dzikir dan tafakur membantu mereka mengontrol diri, berpikir sebelum bertindak, dan secara sadar menghindari perilaku tercela. Mereka mengembangkan resiliensi yang tinggi dalam menghadapi kesulitan,

karena keyakinan mereka pada takdir dan pertolongan Allah semakin kuat. Ini memberikan mereka kedamaian batin dan stabilitas emosional yang penting, terutama bagi mereka yang sebelumnya mengalami gejala emosi akibat trauma. Kemampuan mereka untuk memaafkan, bersabar, dan bersyukur dalam berbagai kondisi juga meningkat secara drastis, mencerminkan hati yang lebih bersih dan jiwa yang lebih dewasa.

Dampak keempat adalah **peningkatan rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial**. Kegiatan-kegiatan kolektif di pesantren, seperti membersihkan lingkungan secara gotong royong, tidak hanya menanamkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan fasilitas yang mereka gunakan bersama, tetapi juga menumbuhkan kepedulian terhadap sesama. Santri belajar untuk bekerja sama dalam tim, saling membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas bersama, dan merasakan kebersamaan dalam menciptakan lingkungan yang bersih, nyaman, dan harmonis. Mereka mengembangkan empati terhadap kesulitan teman-teman mereka dan siap mengulurkan tangan. Misalnya, ketika ada santri yang sakit, teman-temannya akan secara sukarela menjenguk dan membantu kebutuhan sehari-harinya. Ini adalah praktik nyata dari *akhlak* altruisme dan kolaborasi yang merupakan inti dari *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan Islam). Mereka belajar bahwa hidup di pesantren adalah hidup berkomunitas, di mana setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab untuk kebaikan bersama. Rasa memiliki terhadap pesantren sebagai "rumah" mereka juga semakin kuat, mendorong mereka untuk menjaga dan merawatnya.

Dampak kelima yang sangat penting adalah **terbentuknya karakter mandiri dan produktif**. Meskipun Pondok Pesantren Nun menyediakan fasilitas gratis untuk santri-santri yang rentan, pesantren secara aktif mendorong kemandirian dan produktivitas. Santri diajarkan untuk mengurus diri sendiri dalam segala hal, mulai dari merapikan tempat tidur, mencuci pakaian sendiri, menjaga kebersihan personal, hingga mengatur waktu belajar dan istirahat. Mereka juga bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun tugas kolektif di pesantren dengan mandiri. Pembiasaan ini melatih mereka untuk tidak bergantung pada orang lain dan mengambil inisiatif. Selain itu, pembelajaran keterampilan hidup sederhana juga menjadi bagian dari pembentukan karakter produktif, mempersiapkan mereka untuk masa depan yang lebih baik. Misalnya, mereka mungkin diajarkan dasar-dasar pertukangan ringan untuk merawat fasilitas pesantren, bercocok tanam di kebun pesantren, atau membantu di dapur. Ini bukan hanya keterampilan praktis, tetapi juga menanamkan etos kerja keras, ketekunan, dan penghargaan terhadap hasil usaha. Karakter mandiri dan produktif ini sangat penting bagi santri yatim piatu dan dhuafa, karena mempersiapkan mereka untuk mandiri secara ekonomi setelah lulus, memutus mata rantai kemiskinan, dan menjadi individu yang mampu berkontribusi nyata bagi keluarga dan masyarakat, sejalan dengan ajaran Islam bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesamanya (*khair an-nas anfauhum li an-nas*). Secara keseluruhan, dampak implementasi strategi *dakwah* di Pondok Pesantren Nun mencerminkan transformasi yang mendalam dan multidimensional pada *akhlak* santri, membekali mereka dengan nilai-nilai spiritual, moral, sosial, dan keterampilan hidup yang esensial untuk menghadapi tantangan masa depan.

Tantangan dalam Pembentukan Akhlakul Karimah

Meskipun implementasi strategi *dakwah* di Pondok Pesantren Nun telah menunjukkan dampak positif yang signifikan dalam membentuk *akhlakul karimah* pada santri, perjalanan tersebut tidaklah tanpa hambatan. Berbagai tantangan yang muncul memerlukan perhatian serius dan solusi berkelanjutan agar tujuan pembentukan karakter santri dapat tercapai secara optimal. Tantangan-tantangan ini seringkali inheren dalam konteks pembinaan anak-anak dari latar belakang rentan dan dalam lingkungan institusional yang kompleks.

Salah satu tantangan terbesar adalah **kondisi psikologis santri** yang sangat beragam dan seringkali rapuh. Sebagian besar santri yatim piatu dan dhuafa yang datang ke pesantren membawa beban psikologis yang berat dari masa lalu mereka. Trauma kehilangan orang tua, pengalaman hidup dalam kemiskinan ekstrem, kurangnya kasih sayang dan perhatian yang memadai, atau bahkan paparan terhadap kekerasan dan disfungsi keluarga, dapat meninggalkan luka emosional yang mendalam. Kondisi psikologis ini seringkali bermanifestasi

dalam berbagai bentuk masalah perilaku dan emosional di pesantren. Misalnya, beberapa santri mungkin sulit diatur, menunjukkan kecenderungan agresif, mudah marah, menarik diri dari pergaulan sosial, atau bahkan mengalami gejala kecemasan dan depresi. Luka batin ini membuat mereka sulit untuk memercayai orang lain, resisten terhadap aturan, atau mengalami kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai *akhlak* yang diajarkan. Pembentukan *akhlak* menjadi jauh lebih kompleks karena pengasuh tidak hanya berperan sebagai pendidik dan pembimbing spiritual, tetapi juga harus melakukan pendekatan psikologis dan emosional yang mendalam untuk menyembuhkan luka batin santri. Ini menuntut kesabaran ekstra, pemahaman tentang psikologi trauma, dan kemampuan untuk memberikan dukungan emosional yang konsisten. Proses adaptasi santri terhadap lingkungan pesantren yang baru, dengan aturan dan rutinitas yang berbeda, juga menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi mereka yang terbiasa hidup tanpa struktur atau pengawasan. Mereka memerlukan waktu yang lebih lama dan pendampingan yang intensif untuk bisa nyaman dan menerima bimbingan. Pengasuh seringkali harus berperan ganda sebagai konselor, terapis, dan orang tua pengganti, yang membutuhkan energi dan keahlian khusus yang mungkin belum sepenuhnya mereka miliki.

Tantangan berikutnya adalah **dampak kecanggihan teknologi**. Era digital dan kemudahan akses terhadap teknologi informasi, khususnya gawai pintar dan internet, telah menjadi ancaman serius terhadap pembinaan *akhlak* di pesantren. Meskipun Pondok Pesantren Nun berupaya membatasi penggunaan gawai, paparan terhadap media sosial, *game online*, dan berbagai konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pesantren (seperti pornografi, kekerasan, atau bahkan ideologi radikal) masih menjadi ancaman yang nyata. Hal ini dapat memengaruhi konsentrasi santri dalam belajar, menimbulkan kecanduan yang mengganggu aktivitas sehari-hari, merusak pola tidur, mengurangi interaksi sosial tatap muka, dan bahkan memperkenalkan mereka pada perilaku atau nilai-nilai yang bertentangan dengan *akhlakul karimah* yang sedang dibentuk. Keterbatasan pengawasan penuh waktu terhadap setiap santri, ketersediaan gawai murah, atau akses Wi-Fi di area sekitar pesantren, membuat kontrol menjadi sangat sulit. Kontradiksi antara budaya digital yang serba cepat dan instan dengan nilai-nilai pesantren yang menekankan kesabaran, refleksi, dan tradisi, menciptakan ketegangan. Pengasuh perlu strategi yang jauh lebih inovatif dan adaptif untuk mengedukasi santri tentang penggunaan teknologi secara bijak, membangun kesadaran akan bahaya konten negatif, serta mengisi waktu luang mereka dengan aktivitas yang lebih positif dan konstruktif agar tidak terjerumus pada dampak negatif teknologi.

Kurangnya perhatian orang tua atau wali dari luar pesantren juga merupakan tantangan signifikan. Meskipun santri tinggal dan dibina di pesantren, peran serta dan perhatian dari keluarga asal tetap sangat krusial dalam mendukung keberhasilan pembinaan karakter. Banyak santri yatim piatu atau dhuafa yang mungkin kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan bimbingan yang memadai dari keluarga asalnya. Kurangnya komunikasi atau kunjungan dari keluarga dapat memengaruhi motivasi belajar santri, menimbulkan rasa kesepian, merasa diabaikan atau bahkan ditinggalkan, yang pada akhirnya dapat memberatkan beban psikologis pengasuh dalam membentuk karakter mereka. Kesenjangan nilai antara lingkungan pesantren yang Islami dan disiplin dengan lingkungan rumah asal santri yang mungkin memiliki nilai dan kebiasaan berbeda (misalnya, jika keluarga mengizinkan perilaku yang tidak sesuai dengan *akhlak* pesantren) juga bisa menjadi hambatan besar. Santri bisa mengalami kebingungan atau konflik internal ketika harus beralih antara dua sistem nilai yang berbeda, terutama saat liburan pulang ke rumah. Orang tua atau wali mungkin kurang terlibat karena keterbatasan ekonomi, tingkat pendidikan yang rendah, jarak geografis, atau adanya masalah keluarga lain yang mendesak, sehingga mereka tidak bisa memberikan dukungan emosional dan moral yang dibutuhkan santri.

Selanjutnya, **kesulitan dalam mengontrol santri** menjadi tantangan operasional yang kompleks. Dengan jumlah santri yang cukup banyak dan beragamnya latar belakang karakter serta usia, pengasuh menghadapi kesulitan besar dalam mengontrol dan memantau setiap individu secara detail. Beberapa santri, karena kondisi psikologis atau pengaruh lingkungan sebelumnya, mungkin memiliki kecenderungan untuk melanggar aturan, berbohong, mencuri

barang kecil, menyelinap keluar pesantren, atau terlibat dalam konflik fisik maupun verbal dengan teman sebaya. Memastikan kepatuhan pada peraturan pesantren, mendeteksi perilaku menyimpang, dan mengawasi setiap gerak-gerik santri di luar jam pelajaran membutuhkan tenaga pengawas yang sangat banyak dan strategi pengawasan yang efektif, yang seringkali melebihi kapasitas pesantren. Konsistensi dalam menerapkan aturan dan menindak pelanggaran juga menjadi tantangan, karena setiap santri mungkin merespons disiplin secara berbeda. Mengelola dinamika kelompok, mencegah *bullying*, dan memfasilitasi resolusi konflik secara damai adalah tugas yang konstan bagi pengasuh.

Karakter santri yang beragam juga menambah kompleksitas dalam pembentukan *akhlak*. Setiap santri adalah individu yang unik dengan karakteristik, temperamen, gaya belajar, dan pengalaman hidup yang berbeda-beda. Ada santri yang secara alami cepat beradaptasi, patuh, dan termotivasi, namun ada pula yang memerlukan pendekatan khusus karena sifat keras kepala, introvert, sulit diatur, memiliki kemampuan kognitif yang berbeda, atau mengalami kesulitan emosional. Keberagaman karakter ini menuntut pengasuh untuk memiliki kemampuan adaptasi dan fleksibilitas yang tinggi dalam menerapkan strategi *dakwah*. Pendekatan "satu ukuran untuk semua" seringkali tidak efektif. Hal ini membutuhkan pemahaman mendalam tentang psikologi perkembangan anak dan remaja, kemampuan untuk mengenali kebutuhan individu, dan kesabaran untuk merancang bimbingan yang disesuaikan dengan profil masing-masing santri. Pengasuh harus mampu menjadi pendidik, konselor, motivator, dan bahkan figur otoritas yang berbeda-beda sesuai dengan karakter santri yang mereka hadapi.

Dua tantangan terakhir berkaitan dengan sumber daya internal pesantren, yaitu **keterbatasan staf pengelola** dan **kurangnya pemahaman komprehensif administrator**. Jumlah pengasuh dan administrator yang terbatas dibandingkan dengan rasio jumlah santri yang terus bertambah menjadi hambatan yang signifikan. Keterbatasan sumber daya manusia ini dapat mengakibatkan beban kerja yang berlebihan pada staf yang ada, menyebabkan kelelahan (*burnout*), dan pada akhirnya mengurangi efektivitas pembinaan. Intensitas interaksi personal antara pengasuh dan santri menjadi berkurang, membatasi kemampuan untuk memberikan konseling individual, mentoring yang mendalam, dan membangun ikatan emosional yang kuat. Pengawasan terhadap perilaku santri juga menjadi tidak optimal, sehingga potensi terjadinya penyimpangan atau masalah internal dapat meningkat. Selain itu, keterbatasan staf juga membatasi kapasitas pesantren untuk mengembangkan program-program *dakwah* yang lebih inovatif atau melakukan evaluasi yang komprehensif. Idealnya, pembentukan *akhlak* memerlukan pendekatan personal dan konsisten dari figur otoritas yang dihormati dan dapat menjadi teladan.

Terakhir, **kurangnya pemahaman komprehensif dari beberapa administrator atau staf pendukung** mengenai filosofi *dakwah* yang holistik dan psikologi perkembangan anak, terutama santri dengan latar belakang rentan, juga menjadi penghalang. Jika ada staf yang hanya melihat *dakwah* sebagai ceramah atau ritual belaka tanpa memahami dimensi psikologis dan sosialnya, penerapan program bisa menjadi kurang konsisten atau tidak efektif. Penanganan masalah perilaku santri yang didasari kurangnya empati atau pemahaman tentang akar masalah psikologis dapat memperparah kondisi santri alih-alih menyelesaikannya. Kurangnya pemahaman ini juga dapat menghambat adopsi metode-metode pedagogis modern yang mungkin lebih efektif untuk santri masa kini, sehingga pesantren cenderung terpaku pada pendekatan tradisional yang mungkin tidak lagi relevan untuk semua santri. Konsekuensinya adalah penerapan program yang kurang konsisten, potensi miskomunikasi antara staf, penanganan masalah yang kurang tepat, atau bahkan stagnasi dalam inovasi program. Pelatihan berkelanjutan, peningkatan kapasitas, dan kolaborasi dengan pakar psikologi anak atau pekerja sosial menjadi krusial untuk memastikan bahwa seluruh pihak yang terlibat dalam pembinaan *akhlak* memiliki visi yang sama, pemahaman yang mendalam, dan keterampilan yang memadai untuk menghadapi tantangan kompleks yang ada.

Diskusi Komparatif dan Implikasi Teoretis/Praktis

Diskusi komparatif mengenai temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa Pondok Pesantren Nun memainkan peran sentral dalam pembentukan karakter santri, sebuah kesimpulan yang selaras dengan banyak studi sebelumnya tentang institusi pendidikan Islam tradisional, sebagaimana dicatat oleh (Durahman & Kurnia, Asep, 2020) yang menekankan pentingnya regulasi dan teladan dalam pendidikan karakter. Namun, penelitian ini secara signifikan memperkaya literatur yang ada dengan menyoroti secara spesifik dan mendalam implementasi tiga strategi *dakwah* yang beragam—sentimental, rasional, dan sensorik—pada populasi santri yang sangat spesifik dan rentan (yakni yatim piatu, *dhuafa*, dan *sabilillah*) yang datang dengan tantangan psikologis dan sosial yang unik. Ini adalah kontribusi esensial dari penelitian ini, karena ia menyajikan model *dakwah* terintegrasi yang disesuaikan untuk konteks kerentanan. Konsep *tazkiyatun nafs*, sebagai inti dari *dakwah* sentimental di Pondok Pesantren Nun, menegaskan kembali relevansi abadi dari pendidikan spiritual sebagai fondasi utama bagi pembentukan *akhlak*. Pendekatan ini sejalan dengan tradisi tasawuf yang mendalam dalam pendidikan Islam, yang meyakini bahwa perubahan perilaku lahiriah harus berakar pada pembersihan dan pencerahan batin, menegaskan bahwa spiritualitas bukanlah pelengkap tetapi inti dari moralitas. Strategi *dakwah* rasional (*tarbiyah dzatiyah*) lebih lanjut menunjukkan komitmen pesantren untuk tidak hanya menanamkan nilai-nilai secara dogmatis, tetapi juga melalui pemahaman kognitif yang logis dan pembiasaan perilaku yang sistematis (Oktavia et al., 2023). Pendekatan ini selaras dengan teori belajar kognitif, yang menekankan pentingnya pemahaman dan penalaran dalam proses belajar, serta behaviorisme, yang menyoroti peran pengulangan dan penguatan dalam pembentukan kebiasaan. Melalui ini, *akhlak* tidak hanya dihafalkan tetapi dipahami alasan filosofis dan praktisnya. Sementara itu, *dakwah* sensorik (*halaqah tarbawiyah*) secara empiris membuktikan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman langsung dan interaksi sosial yang dinamis dalam lingkungan komunitas. Ini sangat mendukung teori belajar sosial (Albert Bandura), yang menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi dan peniruan, serta konstruktivisme, di mana pengetahuan dan *akhlak* dibentuk melalui pengalaman nyata dan umpan balik konstan dari komunitas. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bagaimana Pondok Pesantren Nun secara intuitif atau sengaja mengintegrasikan berbagai teori pedagogis dan psikologis dalam upaya *dakwah* mereka (Kadir, 2024).

Implikasi teoretis utama dari penelitian ini adalah penambahan sebuah model konseptual yang komprehensif tentang bagaimana *dakwah* dapat diintegrasikan secara holistik untuk membentuk *akhlakul karimah*, khususnya dalam konteks kerentanan sosial. Model ini berargumen bahwa tidak ada satu strategi *dakwah* pun yang cukup untuk membentuk karakter secara menyeluruh. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang beragam—menyentuh dimensi spiritual, intelektual, dan sosial-emosional—diperlukan untuk mencapai pembinaan *akhlak* yang sejati dan berkelanjutan. Pendekatan terintegrasi ini memungkinkan pesantren untuk merespons kompleksitas individu manusia; aspek sentimental mengikat hati dan jiwa kepada Ilahi, aspek rasional mengaktifkan akal dan pemahaman, sementara aspek sensorik membentuk perilaku melalui pengalaman nyata dan interaksi sosial. Model ini sangat relevan untuk konteks kerentanan sosial, karena ia menyediakan berbagai "pintu masuk" bagi santri yang mungkin memiliki luka atau hambatan di salah satu dimensi. Misalnya, santri dengan trauma mungkin lebih responsif terhadap pendekatan sensorik yang berbasis dukungan komunitas, sementara yang lain mungkin lebih dulu tercerahkan melalui pemahaman rasional atau penguatan spiritual. Dengan demikian, penelitian ini memberikan landasan teoretis untuk pengembangan kurikulum dan program pendidikan karakter yang lebih efektif di lembaga-lembaga serupa.

Secara praktis, temuan ini memberikan panduan yang sangat berharga bagi pesantren lain atau institusi sosial yang berfokus pada pembinaan anak-anak yatim piatu, *dhuafa*, atau kelompok rentan lainnya. Pondok Pesantren Nun dapat menjadi model yang inspiratif dalam merancang kurikulum dan program pembinaan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik dan ritual semata, tetapi juga pada pembangunan karakter secara komprehensif dan multidimensional. Untuk mengatasi berbagai tantangan yang telah teridentifikasi dalam penelitian, pesantren dapat mempertimbangkan beberapa langkah strategis. Pertama,

peningkatan rasio pengasuh-santri adalah krusial; ini akan memungkinkan interaksi personal yang lebih intens, bimbingan individual yang lebih mendalam, dan pemantauan perilaku santri secara lebih efektif, yang sangat penting untuk santri dengan kebutuhan khusus atau trauma. Kedua, pengembangan program konseling dan dukungan psikologis yang lebih terstruktur sangat diperlukan. Program ini harus mencakup sesi konseling individual dan kelompok yang dipimpin oleh pengasuh yang terlatih dalam psikologi perkembangan anak dan penanganan trauma, atau bahkan mempertimbangkan kemitraan dengan psikolog profesional atau lembaga konseling eksternal. Ini akan memastikan bahwa luka batin santri dapat disembuhkan secara holistik, sehingga mereka lebih siap menerima pembinaan *akhlak*. Ketiga, untuk mengatasi dampak kecanggihan teknologi, pesantren mungkin perlu mengembangkan kebijakan penggunaan gawai yang lebih adaptif, yang tidak hanya membatasi tetapi juga mendidik. Hal ini bisa mencakup integrasi literasi digital yang bertanggung jawab dalam kurikulum, mengajarkan santri tentang etika berinternet, bahaya konten negatif, dan cara memanfaatkan teknologi untuk tujuan positif. Selain itu, penyediaan alternatif kegiatan yang menarik, seperti pengembangan bakat, klub hobi, atau pelatihan keterampilan non-digital, dapat mengalihkan perhatian santri dari layar gawai dan mengisi waktu luang mereka dengan aktivitas yang lebih produktif dan bermanfaat. Keempat, upaya menjalin komunikasi yang lebih intensif dengan orang tua atau wali santri perlu ditingkatkan, terutama bagi santri yatim piatu atau *dhuafa* yang mungkin memiliki ikatan keluarga yang longgar. Hal ini bisa dilakukan melalui pertemuan rutin, kunjungan ke rumah (jika memungkinkan), atau penggunaan platform komunikasi digital untuk berbagi perkembangan santri dan menciptakan sinergi antara lingkungan pesantren dan keluarga dalam pembinaan karakter. Konsistensi nilai antara rumah dan pesantren akan sangat mendukung internalisasi *akhlak*. Terakhir, pelatihan berkelanjutan bagi seluruh staf—baik pengasuh maupun administrator—mengenai dampak teknologi, penanganan perilaku sulit, psikologi perkembangan anak dan remaja, serta metodologi *dakwah* yang beragam, menjadi krusial. Peningkatan kapasitas ini akan memastikan bahwa semua pihak bergerak dalam satu visi dan misi yang sama, dengan pemahaman yang komprehensif dan keterampilan yang memadai untuk menghadapi kompleksitas pembinaan *akhlak* pada santri yang rentan.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji efektivitas spesifik dari setiap komponen strategi *dakwah* (sentimental, rasional, sensorik) secara kuantitatif, misalnya melalui survei, eksperimen, atau studi komparatif dengan kelompok kontrol, untuk mengukur dampak masing-masing strategi secara lebih presisi. Selain itu, melakukan studi longitudinal akan sangat bermanfaat untuk melihat dampak jangka panjang dari pembentukan *akhlakul karimah* santri setelah mereka lulus dari pesantren dan kembali ke masyarakat. Studi semacam itu dapat melacak bagaimana *akhlak* yang telah terbentuk di pesantren memengaruhi kehidupan mereka dalam hal pendidikan lanjutan, karier, interaksi sosial, serta kontribusi mereka terhadap keluarga dan masyarakat, memberikan bukti empiris yang lebih kuat tentang keberlanjutan dan relevansi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Nun.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa strategi *dakwah* yang diterapkan oleh pengasuh Pondok Pesantren Nun—mencakup pendekatan sentimental (*tazkiyatun nafs*), rasional (*tarbiyah dzatiyah*), dan sensorik (*halaqah tarbawiyah*)—memainkan peran sentral dan krusial dalam pembentukan *akhlakul karimah* pada santri yatim piatu, *dhuafa*, dan *sabilillah*. Metode-metode yang terintegrasi secara spiritual, moral, dan sosial ini terbukti secara efektif mendorong perubahan perilaku positif pada santri, membimbing mereka untuk menghayati dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam yang luhur dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pendekatan sentimental melalui *tazkiyatun nafs* memfokuskan pada penyucian jiwa, membentuk dasar spiritual yang kuat. Strategi rasional melalui *tarbiyah dzatiyah* menekankan pemahaman kognitif dan pembiasaan disiplin diri, sementara *dakwah* sensorik melalui *halaqah tarbawiyah* mengandalkan pembelajaran pengalaman langsung dan interaksi sosial sebagai motor pembentukan karakter. Kombinasi ketiga strategi ini menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik, di mana *akhlak* tidak hanya diajarkan tetapi juga dihidupi dan

dipraktikkan. Hasilnya adalah transformasi nyata pada diri santri, mulai dari peningkatan kepercayaan diri, pembiasaan perilaku mulia seperti kesopanan, kesabaran, dan kejujuran, hingga penguatan spiritual dan kematangan emosional. Mereka juga menunjukkan peningkatan rasa tanggung jawab sosial dan kemandirian.

Meskipun demikian, implementasi strategi *dakwah* ini tidak lepas dari berbagai tantangan signifikan. Kondisi psikologis santri yang rentan, dampak negatif kecanggihan teknologi, minimnya perhatian dari orang tua atau wali, kesulitan dalam pengawasan santri, keragaman karakter santri, serta keterbatasan staf pengelola dan pemahaman komprehensif administrator, semuanya menjadi hambatan yang memerlukan penanganan serius. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa dengan aplikasi metode yang konsisten, adaptif, dan tepat, tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi. Kunci keberhasilan terletak pada kesabaran, dedikasi, dan kemampuan pengasuh untuk memahami serta merespons kebutuhan unik setiap santri. Pada akhirnya, studi ini secara jelas menyoroti peran vital *dakwah* yang terstruktur dan komprehensif dalam menumbuhkan karakter mulia pada populasi santri yang membutuhkan perhatian dan bimbingan khusus ini, menegaskan bahwa pesantren adalah benteng moral dan spiritual yang krusial bagi generasi muda.

REFERENCES

- Aslihah, A., & Yaqin, M. A. (2021). PENGEMBANGAN SANTRIPRENEUR DI PONDOK PESANTREN FATHUL ULUM JOMBANG. *JPEKBM (Jurnal Pendidikan Ekonomi, Kewirausahaan, Bisnis Dan Manajemen)*, 5(1). <https://doi.org/10.32682/jpekbm.v5i1.2122>
- Basroh, M. A. (2022). KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PIMPINAN DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN. *JURNAL EDUSCIENCE*, 9(3). <https://doi.org/10.36987/jes.v9i3.3364>
- Cahyadi, R. A. H. (2017). Pengembangan Pondok Pesantren. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i1.820>
- Durahman, & Kurnia, Asep. (2020). Manajemen Hubungan Masyarakat dalam Pengembangan Pondok Pesantren Al-Basyariyah Kabupaten Bandung. *ISEMA: Islamic Educational Management*, 5(2).
- Fauzi, Moch. S. (2011). PESANTREN TRADISIONAL; AKAR PENYEBARAN ISLAM DAN BAHASA ARAB DI INDONESIA. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 2(2). <https://doi.org/10.18860/ling.v2i2.564>
- H. Ahmad Iwan Zunaih, LC., MM., M. Pd. I. (2017). Strategi Kepemimpinan Kiai Abdul Ghofur Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Sunan Drajat. *Jurnal Ummul Qura*, X(2).
- Kadir, A. (2024). Penerapan Model-Model Manajemen Dalam Pengembangan Pondok Pesantren. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)*, 2(01). <https://doi.org/10.71382/sinova.v2i01.77>
- Lubis, S. (2022). Manajemen Hubungan Masyarakat dalam Pengembangan Pondok Pesantren Jauharoh Al-Mannan Kecamatan Panyabungan Selatan. *MATAAZIR: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.56874/jamp.v3i1.782>
- Oktavia, D. C., Kasinyun, S., Thamrin, M., & Akhwani. (2023). Tipologi Ibu Nyai dalam Pengembangan Pondok Pesantren di Sidosermo Surabaya. *Tadris*, 17(1).
- Rip'ah, R. (2021). DATA, KRITERIA, PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN SEKOTA PALANGKA RAYA. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 8(2). <https://doi.org/10.33084/jhm.v8i2.3076>
- Yunus, Y. (2018). PROSPEK PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN KECAMATAN MALANGKE KABUPATEN LUWU. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(2). <https://doi.org/10.30984/jii.v12i2.894>